

PERAN LEMBAGA AMIL ZAKAT DALAM MENGURANGI KETIMPANGAN SOSIAL EKONOMI

Muh Faisal Hidayatulloh

CV Media Jaza Utama

faisalhidayat@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya studi mengenai model intervensi Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang secara spesifik menargetkan dimensi-dimensi ketimpangan sosial ekonomi di luar sekadar kemiskinan moneter, padahal fenomena ini memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas sosial dan pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif peran, strategi, dan dampak program-program LAZ dalam mengurangi ketimpangan sosial ekonomi, yang diukur melalui ketimpangan pendapatan, akses pendidikan, dan akses kesehatan bagi mustahik. Metode yang digunakan adalah metode campuran (mixed-methods) dengan desain sekuensial eksplanatoris (explanatory sequential design). Sampel kuantitatif terdiri dari 300 mustahik penerima manfaat dari tiga LAZ skala nasional yang dipilih melalui teknik purposive sampling, sedangkan sampel kualitatif melibatkan 30 informan (mustahik, amil, dan pakar) yang dipilih melalui snowball sampling. Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang mengukur indeks Gini lokal, tingkat partisipasi pendidikan, dan pemanfaatan layanan kesehatan, lalu dianalisis menggunakan regresi berganda. Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program zakat produktif memiliki pengaruh negatif yang signifikan secara statistik terhadap ketimpangan pendapatan ($\beta = -0.45$, $p < 0.05$) dan berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan akses pendidikan dan kesehatan. Wawancara mendalam mengungkap bahwa peran kunci LAZ tidak hanya terletak pada penyaluran dana, tetapi pada proses pendampingan (mentoring), pembentukan modal sosial melalui komunitas, dan monitoring berkelanjutan. Temuan ini memperkuat teori Keuangan Sosial Islam dan Maqashid al-Shariah. Simpulan utama penelitian ini adalah LAZ berperan strategis sebagai agen transformasi sosial yang mampu mengurangi ketimpangan

multidimensional, melampaui peran karitatif tradisional. Implikasi teoretisnya adalah pengayaan literatur tentang model intervensi zakat yang efektif, sedangkan implikasi praktisnya adalah rekomendasi bagi LAZ untuk memperkuat program pemberdayaan holistik dan bagi pemerintah untuk meningkatkan sinergi dengan LAZ. Penelitian ini membuka peluang studi lanjutan mengenai dampak jangka panjang (longitudinal) dan komparasi efektivitas antar model program LAZ.

Kata Kunci: Lembaga Amil Zakat; Zakat; Ketimpangan Sosial Ekonomi; Pengentasan Kemiskinan; Pemberdayaan Ekonomi

Abstract

This research is motivated by the limited number of studies on the intervention models of Zakat Management Institutions (LAZ) that specifically target dimensions of socioeconomic inequality beyond mere monetary poverty, despite the significant impact of this phenomenon on social stability and sustainable development in Indonesia. This study aims to comprehensively analyze the roles, strategies, and impacts of LAZ programs in reducing socioeconomic inequality, measured through income inequality, educational access, and healthcare access for mustahik (zakat recipients). The research employs a mixed-methods approach with an explanatory sequential design. The quantitative sample consists of 300 mustahik beneficiaries from three national-scale LAZ selected through purposive sampling, while the qualitative sample involves 30 informants (mustahik, amil/zakat officers, and experts) selected via snowball sampling. Quantitative data were collected through structured questionnaires measuring the local Gini index, education participation rates, and healthcare service utilization, and were analyzed using multiple regression. Qualitative data were gathered through in-depth interviews and documentation studies, then analyzed using thematic analysis. The findings indicate that productive zakat programs have a statistically significant negative effect on income inequality ($\beta = -0.45$, $p < 0.05$) and a significant positive effect on improving educational and healthcare access. In-depth interviews reveal that the key role of LAZ lies not only in fund distribution but also in the processes of mentoring, social capital formation through community building, and continuous monitoring. These findings reinforce the theories of Islamic Social Finance and Maqashid al-Shariah. The main conclusion of this study is that LAZ play a strategic role as agents of social transformation capable of reducing multidimensional inequality, surpassing their

traditional charitable role. The theoretical implication is the enrichment of literature on effective zakat intervention models, while the practical implication is a recommendation for LAZ to strengthen holistic empowerment programs and for the government to enhance synergy with LAZ. This research opens avenues for further studies on long-term (longitudinal) impacts and comparative effectiveness among different LAZ program models.

Keywords: Zakat Management Institution; Zakat; Socio-Economic Inequality; Poverty Alleviation; Economic Empowerment

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan ini menyajikan konteks, urgensi, dan landasan teoretis penelitian mengenai peran Lembaga Amil Zakat (LAZ) dalam mitigasi ketimpangan sosial ekonomi di Indonesia.

Isu Penelitian: Ketimpangan yang Mengakar dan Potensi Zakat yang Belum Optimal

Ketimpangan sosial ekonomi merupakan salah satu tantangan paling krusial yang dihadapi dunia pada abad ke-21, tidak terkecuali Indonesia. Meskipun Indonesia berhasil mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil dalam dua dekade terakhir, buah dari pertumbuhan tersebut belum terdistribusi secara merata. Data Badan Pusat Statistik (BPS) secara konsisten menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk Indonesia, yang diukur dengan Gini Ratio, masih berada pada level yang mengkhawatirkan. Pada Maret 2023, Gini Ratio tercatat sebesar 0,388, angka yang menandakan adanya ketimpangan yang cukup signifikan dalam distribusi pendapatan nasional. Ketimpangan ini tidak hanya bersifat moneter, tetapi juga merambat ke berbagai dimensi kehidupan sosial lainnya, seperti ketimpangan akses terhadap pendidikan berkualitas, layanan kesehatan yang memadai, dan kesempatan kerja yang layak. Fenomena ini memiliki dampak destruktif yang signifikan terhadap kohesi sosial, stabilitas politik, dan potensi pembangunan jangka panjang sebuah negara. Ketimpangan yang tinggi dapat memicu kecemburuan sosial, meningkatkan angka kriminalitas, dan menghambat mobilitas sosial antargenerasi, yang pada akhirnya menjebak sebagian populasi dalam lingkaran kemiskinan struktural.

Di tengah tantangan tersebut, Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia memiliki instrumen keuangan sosial Islam yang unik dan berpotensi besar, yaitu zakat. Zakat bukan sekadar ritual ibadah, melainkan sebuah sistem redistribusi kekayaan yang diwajibkan oleh syariat Islam dengan tujuan luhur untuk membersihkan harta muzakki (pemberi zakat) dan yang terpenting, untuk mengangkat harkat dan martabat mustahik (penerima zakat). Potensi dana zakat di Indonesia diperkirakan mencapai lebih dari Rp300 triliun per tahun, sebuah angka yang fantastis dan setara dengan sebagian signifikan dari anggaran belanja sosial pemerintah. Namun, realisasi penghimpunan zakat secara nasional melalui lembaga resmi, baik Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) maupun Lembaga Amil Zakat (LAZ), baru mencapai sebagian kecil dari potensi tersebut.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya studi yang secara komprehensif dan mendalam mengkaji efektivitas LAZ bukan hanya dalam mengentaskan kemiskinan (poverty alleviation), tetapi secara spesifik dalam mengurangi ketimpangan (inequality reduction). Sebagian besar literatur yang ada cenderung berfokus pada jumlah dana yang terhimpun, jumlah mustahik yang terbantu, atau studi kasus program-program pemberdayaan pada skala mikro (Hidayat & Sari, 2022). Padahal, mengurangi ketimpangan adalah mandat yang lebih kompleks daripada sekadar memberikan bantuan karitatif. Ia menuntut intervensi yang mampu mengubah struktur kesempatan dan kapabilitas individu secara berkelanjutan.

Tanggapan Peneliti: Urgensi Membedah Peran LAZ sebagai Agen Transformasi

Berdasarkan pengamatan awal dan telaah literatur, peneliti berargumen bahwa peran LAZ dalam lanskap sosial ekonomi Indonesia seringkali masih dipandang secara sempit, yakni sebagai lembaga karitatif atau "pemadam kebakaran" kemiskinan. Pandangan ini perlu diluruskan dan diperluas. Berdasarkan kerangka Maqashid al-Shariah (tujuan-tujuan syariat), tujuan utama zakat adalah untuk menjaga lima pilar fundamental: agama (dien), jiwa (nafs), akal (aql), keturunan (nasl), dan harta (mal). Implementasi dari penjagaan ini secara inheren bersifat transformatif dan bertujuan mengurangi kesenjangan. Misalnya, menjaga harta (hifdz al-mal) tidak hanya berarti memberikan uang, tetapi juga memberdayakan mustahik agar mampu memiliki dan mengelola aset produktif, yang secara langsung menyerang akar ketimpangan kepemilikan. Demikian pula, menjaga akal (hifdz al-aql) dan jiwa (hifdz al-nafs) dapat diterjemahkan menjadi program beasiswa pendidikan dan jaminan kesehatan

bagi kaum dhuafa, yang berfungsi sebagai jaring pengaman sosial dan escalator mobilitas vertikal (Pratama, 2021).

Para ahli keuangan sosial Islam modern, seperti Monzer Kahf, menekankan bahwa zakat harus dikelola secara produktif dan institusional untuk mencapai dampak makroekonomi, termasuk stabilisasi dan pemerataan. Dengan demikian, LAZ tidak seharusnya hanya menjadi penyalur pasif, melainkan harus bertindak sebagai manajer investasi sosial yang strategis. Mereka memiliki posisi unik untuk merancang intervensi yang fleksibel, berbasis komunitas, dan dilandasi oleh nilai-nilai spiritual yang tidak dimiliki oleh lembaga sekuler. Argumen peneliti adalah, untuk memahami peran LAZ dalam mengurangi ketimpangan, kita tidak bisa hanya melihat dari sisi *output* (berapa dana yang disalurkan), tetapi harus menganalisis *proses* (bagaimana program dirancang dan diimplementasikan) dan *outcome* (bagaimana perubahan kapabilitas dan struktur kesempatan mustahik).

Penelitian Sebelumnya dan Kesenjangan Penelitian (Research Gap)

Sejumlah penelitian relevan telah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Studi oleh Abdullah dan Rahman (2021) misalnya, menggunakan analisis kuantitatif untuk menunjukkan korelasi positif antara penyaluran zakat produktif dengan peningkatan pendapatan rumah tangga mustahik di beberapa daerah di Jawa Barat. Penelitian kualitatif oleh Santoso (2022) mengeksplorasi model pendampingan (mentoring) dalam program wirausaha oleh salah satu LAZ besar dan menemukan bahwa pendampingan intensif adalah kunci keberhasilan program. Sementara itu, riset oleh Firmansyah dan Huda (2023) membandingkan efisiensi antara BAZNAS dan LAZ dalam penghimpunan dan penyaluran dana, menyoroti keunggulan LAZ dalam hal inovasi dan jangkauan.

Meskipun kontributif, penelitian-penelitian tersebut menyisakan beberapa kesenjangan (gap) yang signifikan. **Pertama**, fokus utama sebagian besar studi adalah pada "pengentasan kemiskinan," yang secara konseptual berbeda dengan "pengurangan ketimpangan." Seseorang bisa saja keluar dari garis kemiskinan absolut, namun jarak (gap) antara dirinya dengan kelompok terkaya di masyarakat justru semakin melebar. Penelitian yang secara eksplisit mengukur dampak program LAZ terhadap indikator ketimpangan seperti Indeks Gini atau rasio Palma masih sangat langka. **Kedua**, banyak penelitian bersifat monometode, baik hanya kuantitatif atau kualitatif. Pendekatan kuantitatif seringkali gagal menangkap

kompleksitas proses dan mekanisme perubahan sosial di tingkat akar rumput, sementara pendekatan kualitatif memiliki keterbatasan dalam generalisasi temuan (Nasution & Ihsan, 2021). **Ketiga**, analisis seringkali parsial, hanya menyoroti satu dimensi (misalnya, ekonomi) dan mengabaikan dimensi lain yang saling terkait, seperti akses terhadap pendidikan dan kesehatan, yang merupakan komponen fundamental dari ketimpangan sosial.

Kebaruan Penelitian dan Landasan Teori

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan cara mengisi kesenjangan-kesenjangan tersebut. **Kebaruan pertama** adalah penggunaan kerangka analisis multidimensional terhadap ketimpangan, yang tidak hanya mengukur pendapatan, tetapi juga akses terhadap pendidikan dan kesehatan. **Kebaruan kedua** adalah penerapan desain penelitian metode campuran (mixed-methods) dengan model sekuensial eksplanatoris. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk pertama-tama mengukur dampak secara kuantitatif (fase QUAN), kemudian mendalami dan menjelaskan 'mengapa' dan 'bagaimana' dampak itu terjadi melalui data kualitatif (fase qual). Kombinasi ini menghasilkan pemahaman yang lebih kaya, komprehensif, dan valid.

Secara teoretis, penelitian ini didasarkan pada dua pilar utama. **Pilar pertama** adalah teori **Keuangan Sosial Islam (Islamic Social Finance)**, yang memposisikan zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) sebagai instrumen vital untuk mencapai keadilan distributif dan stabilitas sosial. Teori ini memberikan legitimasi dan kerangka normatif bagi peran transformatif LAZ. **Pilar kedua** adalah **Teori Kapabilitas (Capability Approach)** yang dipopulerkan oleh Amartya Sen. Teori ini berargumen bahwa pembangunan sejati harus diukur dari perluasan "kapabilitas" atau kebebasan substantif yang dimiliki seseorang untuk mencapai kehidupan yang berharga. Dalam konteks ini, program LAZ yang efektif bukanlah yang sekadar memberikan "barang" (seperti uang atau makanan), melainkan yang mampu meningkatkan kapabilitas mustahik, misalnya kapabilitas untuk menjadi sehat, terdidik, dan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Dengan mengintegrasikan kedua teori ini, penelitian ini bertujuan membangun sebuah model analisis yang holistik.

Fokus dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan kerangka teoretis yang telah diuraikan, fokus penelitian ini adalah pada analisis mendalam mengenai mekanisme, strategi, dan dampak dari program-

program yang diselenggarakan oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ) dalam konteks pengurangan ketimpangan sosial ekonomi di Indonesia.

Secara lebih spesifik, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan memetakan berbagai model program yang diimplementasikan oleh LAZ untuk mengurangi ketimpangan sosial ekonomi.
2. Menganalisis secara kuantitatif dampak program LAZ terhadap penurunan tingkat ketimpangan pendapatan di kalangan penerima manfaat.
3. Menganalisis secara kuantitatif dampak program LAZ terhadap peningkatan akses dan kualitas pendidikan bagi keluarga penerima manfaat.
4. Menganalisis secara kuantitatif dampak program LAZ terhadap peningkatan akses dan kualitas layanan kesehatan bagi keluarga penerima manfaat.
5. Mengeksplorasi secara kualitatif mekanisme dan proses kunci (seperti pendampingan, pembentukan modal sosial, dan monitoring) yang membuat program LAZ efektif atau tidak efektif dalam mengurangi ketimpangan.
6. Merumuskan sebuah model konseptual mengenai peran ideal LAZ sebagai agen mitigasi ketimpangan sosial ekonomi yang dapat dijadikan rekomendasi bagi para pemangku kepentingan.

METODE

Bagian ini menguraikan secara sistematis dan rinci mengenai rancangan dan prosedur penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Metodologi yang solid adalah fondasi untuk menghasilkan temuan yang valid dan dapat diandalkan.

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan **jenis penelitian lapangan (field research)** dengan **pendekatan metode campuran (mixed-methods)**. Pilihan ini didasarkan pada sifat masalah penelitian yang kompleks, yang memerlukan baik pengukuran dampak secara objektif (kuantitatif) maupun pemahaman mendalam tentang proses, konteks, dan makna di baliknya (kualitatif). Pendekatan kuantitatif diperlukan untuk menjawab pertanyaan

"seberapa besar" dampak program LAZ terhadap variabel-variabel ketimpangan, sementara pendekatan kualitatif esensial untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" dampak tersebut terjadi (Creswell & Plano Clark, 2018). Dengan menggabungkan kedua pendekatan, penelitian ini dapat menghindari kelemahan yang melekat pada masing-masing metode jika digunakan secara terpisah, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan berimbang.

Desain Penelitian

Desain spesifik yang digunakan adalah **desain sekuensial eksplanatoris (explanatory sequential design)**. Desain ini terdiri dari dua fase yang berurutan.

1. **Fase 1: Kuantitatif (QUAN).** Pada fase pertama, peneliti mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif. Tujuannya adalah untuk mengukur secara statistik hubungan antara variabel independen (program-program LAZ) dan variabel dependen (indikator ketimpangan pendapatan, pendidikan, dan kesehatan). Fase ini akan memberikan gambaran umum mengenai tren, pola, dan signifikansi dampak program. Data dikumpulkan melalui survei dengan kuesioner terstruktur kepada sampel besar penerima manfaat (mustahik).
2. **Fase 2: Kualitatif (qual).** Pada fase kedua, peneliti mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif. Tujuan dari fase ini adalah untuk "menjelaskan" atau "mendalami" temuan-temuan yang muncul dari fase kuantitatif. Misalnya, jika data kuantitatif menunjukkan bahwa program X sangat signifikan mengurangi ketimpangan, maka fase kualitatif akan mengeksplorasi secara mendalam apa saja elemen-elemen dalam program X yang membuatnya berhasil. Pemilihan partisipan untuk fase kualitatif ini akan didasarkan pada hasil analisis kuantitatif (misalnya, dengan memilih kasus-kasus yang menunjukkan keberhasilan tinggi dan juga kasus anomali yang menunjukkan kegagalan) untuk mendapatkan pemahaman yang kaya dan beragam. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatoris, dan studi dokumentasi.

Titik integrasi antara kedua fase terjadi ketika hasil kuantitatif digunakan untuk merancang pengumpulan data kualitatif dan ketika kedua set data tersebut digabungkan dalam tahap interpretasi dan pembahasan akhir.

Partisipan, Lokasi, dan Teknik Sampling

- **Lokasi Penelitian:** Penelitian ini dilaksanakan di tiga provinsi di Pulau Jawa yang memiliki tingkat ketimpangan yang relatif tinggi dan aktivitas LAZ yang signifikan: DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk menangkap dinamika yang mungkin berbeda antara konteks metropolitan, urban, dan sub-urban.
- **Populasi dan Partisipan:** Populasi penelitian ini adalah seluruh mustahik yang menjadi penerima manfaat program pemberdayaan dari Lembaga Amil Zakat (LAZ) skala nasional di Indonesia. Tiga LAZ nasional terbesar (disamakan sebagai LAZ-A, LAZ-B, dan LAZ-C) dipilih sebagai lokus penelitian.
 - **Partisipan Kuantitatif:** Sampel untuk fase kuantitatif berjumlah **300 responden mustahik**. Sampel ini ditarik dari database penerima manfaat dari ketiga LAZ tersebut (100 responden per LAZ). Teknik sampling yang digunakan adalah **stratified random sampling**. Stratifikasi dilakukan berdasarkan jenis program yang diterima (misalnya, program ekonomi, program pendidikan, program kesehatan) untuk memastikan keterwakilan setiap jenis intervensi.
 - **Partisipan Kualitatif:** Sampel untuk fase kualitatif (informan) berjumlah sekitar **30 orang**, yang dipilih menggunakan teknik **purposive sampling** dan dilanjutkan dengan **snowball sampling**. Kriteria purposive sampling meliputi: (1) mustahik yang menunjukkan kemajuan signifikan berdasarkan data kuantitatif, (2) mustahik yang menunjukkan kemajuan minimal atau stagnan (kasus anomali), (3) amil atau petugas lapangan (pendamping) yang terlibat langsung dalam implementasi program, (4) manajer program dari masing-masing LAZ, dan (5) pakar atau akademisi di bidang filantropi Islam.

Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

1. **Kuesioner (Fase Kuantitatif):** Instrumen utama adalah kuesioner terstruktur yang dirancang untuk mengukur variabel-variabel penelitian. Kuesioner ini terdiri dari beberapa bagian:
 - Data demografi responden (usia, jenis kelamin, pendidikan, jumlah tanggungan).
 - Variabel program LAZ (jenis program, durasi, intensitas pendampingan).
 - Variabel ketimpangan pendapatan: diukur dengan data pendapatan sebelum dan sesudah intervensi untuk menghitung perubahan Gini Ratio mikro di tingkat komunitas.
 - Variabel akses pendidikan: diukur dengan skala Likert mengenai partisipasi anak dalam sekolah, kemampuan membayar biaya sekolah, dan akses terhadap bimbingan belajar.
 - Variabel akses kesehatan: diukur dengan skala Likert mengenai frekuensi kunjungan ke fasilitas kesehatan, kemampuan membeli obat, dan partisipasi dalam program asuransi kesehatan yang difasilitasi LAZ. Sebelum digunakan, kuesioner diuji coba (pilot test) pada 30 responden di luar sampel utama untuk memastikan validitas konstruk dan reliabilitas (diukur dengan Cronbach's Alpha).
2. **Pedoman Wawancara Mendalam (Fase Kualitatif):** Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi mendalam dari para informan. Pedoman wawancara bersifat fleksibel, mencakup tema-tema utama seperti: persepsi mustahik tentang program, faktor-faktor keberhasilan dan kegagalan, peran pendampingan, dinamika komunitas, tantangan yang dihadapi, dan strategi manajemen LAZ. Semua wawancara direkam dengan izin (informed consent) dan ditranskripsi secara verbatim.
3. **Studi Dokumentasi (Fase Kualitatif):** Peneliti mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen relevan dari LAZ yang diteliti, seperti laporan tahunan (annual report), modul pelatihan program, proposal proyek, dan materi publikasi. Analisis dokumen ini bertujuan untuk melakukan triangulasi data dan memahami kerangka kerja formal dari program-program yang dijalankan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara terpisah untuk setiap fase, kemudian diintegrasikan pada tahap akhir.

1. **Analisis Data Kuantitatif:** Data dari kuesioner diolah menggunakan perangkat lunak statistik SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) versi 26. Langkah-langkah analisis meliputi:

- o **Analisis Deskriptif:** Menghitung frekuensi, persentase, mean, dan standar deviasi untuk menggambarkan karakteristik sampel dan variabel penelitian.
- o **Uji Asumsi Klasik:** Melakukan uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan linearitas untuk memastikan data memenuhi syarat untuk analisis regresi.
- o **Analisis Regresi Linear Berganda:** Teknik ini digunakan untuk menguji hipotesis dan menjawab tujuan penelitian 1, 2, dan 3, yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel program LAZ (independen) terhadap variabel-variabel ketimpangan (dependen) secara simultan maupun parsial. Model persamaan regresinya adalah:
$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$
Di mana Y adalah variabel ketimpangan, X adalah variabel program, α adalah konstanta, β adalah koefisien regresi, dan e adalah error term.

2. **Analisis Data Kualitatif:** Data kualitatif dari transkrip wawancara dan catatan lapangan dianalisis menggunakan **analisis tematik (thematic analysis)** yang dipopulerkan oleh Braun dan Clarke (2006). Proses ini dibantu oleh perangkat lunak NVivo 12 untuk mengelola dan mengkode data. Langkah-langkahnya adalah:

- o **Familiarisasi dengan Data:** Membaca transkrip berulang kali.
- o **Pengkodean Awal (Initial Coding):** Memberikan label (kode) pada segmen-segmen data yang relevan.
- o **Pencarian Tema (Searching for Themes):** Mengelompokkan kode-kode yang serupa ke dalam tema-tema potensial.
- o **Peninjauan Tema (Reviewing Themes):** Memeriksa apakah tema-tema tersebut koheren dan didukung oleh data yang cukup.
- o **Pendefinisian dan Penamaan Tema (Defining and Naming Themes):** Memberikan nama dan definisi yang jelas untuk setiap tema final.

- **Penulisan Laporan:** Menyajikan analisis tematik dengan narasi yang kaya dan didukung oleh kutipan-kutipan langsung dari informan untuk menjaga otentisitas.

Analisis ini bertujuan untuk menjawab tujuan penelitian 4 dan 5, yaitu mengeksplorasi mekanisme dan proses di balik angka-angka statistik.

HASIL

Bagian ini menyajikan temuan-temuan penelitian secara faktual dan objektif, sesuai dengan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Penyajian hasil diorganisir berdasarkan urutan desain penelitian, dimulai dari temuan kuantitatif, diikuti oleh temuan kualitatif yang mendalaminya.

Temuan Kuantitatif: Dampak Terukur Program LAZ

Fase kuantitatif penelitian ini melibatkan 300 responden penerima manfaat program dari tiga LAZ nasional. Analisis data menghasilkan beberapa temuan kunci sebagai berikut.

1. Profil Demografis Responden

Sebelum intervensi program LAZ, mayoritas responden berada dalam kondisi rentan. Sebanyak 65% responden adalah perempuan, yang seringkali menjadi kepala keluarga tunggal atau pencari nafkah tambahan. Tingkat pendidikan responden mayoritas rendah, dengan 55% hanya lulusan SD/ sederajat dan 25% lulusan SMP/ sederajat. Pendapatan rata-rata per kapita keluarga responden sebelum intervensi adalah Rp 450.000 per bulan, jauh di bawah upah minimum regional dan berada di sekitar garis kemiskinan.

Tabel 1. Karakteristik Demografis Responden (N=300)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	105	35.0
	Perempuan	195	65.0
Pendidikan	Tidak Sekolah/SD	165	55.0
	SMP	75	25.0

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
	SMA/SMK	51	17.0
	Perguruan Tinggi	9	3.0
Pekerjaan Utama (Sebelum Program)	Buruh Harian	120	40.0
	Pedagang Kecil	90	30.0
	Tidak Bekerja	60	20.0
	Lainnya	30	10.0

2. Dampak Program terhadap Ketimpangan Pendapatan

Untuk mengukur dampak terhadap ketimpangan pendapatan, dilakukan analisis regresi linear berganda. Variabel dependen adalah perubahan Gini Ratio di tingkat komunitas responden, sementara variabel independen adalah jenis program (produktif vs. konsumtif), durasi program, dan intensitas pendampingan.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Pengaruh Program LAZ terhadap Ketimpangan Pendapatan

Variabel Independen	Koefisien (β)	Std. Error	t	Sig. value)	(p-
(Konstanta)	0.152	0.045	3.378	0.001	
Jenis Program (Produktif)	-0.451	0.082	-5.500	0.000	
Durasi Program (bulan)	-0.189	0.071	-2.662	0.008	
Intensitas Pendampingan	-0.256	0.065	-3.938	0.000	

$R\text{-squared} = 0.624$, $F\text{-statistic} = 162.4$, $p < 0.001$

Hasil analisis pada Tabel 2 menunjukkan bahwa model regresi signifikan secara statistik ($F=162.4$, $p<0.001$) dan mampu menjelaskan 62.4% variasi dalam perubahan ketimpangan pendapatan. Secara parsial, ketiga variabel independen berpengaruh signifikan.

- **Jenis Program (Produktif):** Variabel ini memiliki pengaruh paling kuat ($\beta = -0.451$, $p=0.000$). Tanda negatif menunjukkan bahwa program zakat produktif (seperti pemberian modal usaha, pelatihan skill, bantuan alat kerja) secara signifikan **mengurangi** tingkat ketimpangan pendapatan di kalangan penerima manfaat.
- **Intensitas Pendampingan:** Variabel ini juga berpengaruh signifikan ($\beta = -0.256$, $p=0.000$), mengindikasikan bahwa semakin intensif pendampingan yang diberikan oleh amil, semakin besar pula penurunan ketimpangan.
- **Durasi Program:** Durasi program juga berpengaruh negatif signifikan ($\beta = -0.189$, $p=0.008$), menunjukkan bahwa program jangka panjang lebih efektif daripada bantuan sesaat.

3. Dampak Program terhadap Akses Pendidikan dan Kesehatan

Analisis serupa dilakukan untuk variabel akses pendidikan dan kesehatan. Hasilnya konsisten menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dari program-program LAZ. Program beasiswa (pendidikan) dan layanan kesehatan gratis atau bersubsidi (kesehatan) secara langsung meningkatkan skor aksesibilitas responden. Menariknya, program zakat produktif juga menunjukkan efek limpahan (spillover effect) yang positif terhadap pendidikan dan kesehatan. Peningkatan pendapatan keluarga memungkinkan mereka untuk mengalokasikan lebih banyak sumber daya untuk biaya sekolah anak dan pengobatan.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Regresi untuk Akses Pendidikan dan Kesehatan

Variabel Dependen Variabel Independen Utama Koefisien (β) Sig. (p-value)

Akses Pendidikan	Program Beasiswa LAZ	0.512	0.000
	Program Produktif LAZ	0.215	0.003
Akses Kesehatan	Program Kesehatan LAZ	0.588	0.000
	Program Produktif LAZ	0.240	0.001

Temuan kuantitatif ini secara jelas mengonfirmasi bahwa program LAZ, terutama yang bersifat produktif dan didukung pendampingan, memiliki dampak yang terukur dan signifikan dalam mengurangi ketimpangan di tiga dimensi kunci: pendapatan, pendidikan, dan kesehatan.

Temuan Kualitatif: Membedah Mekanisme di Balik Angka

Fase kualitatif bertujuan untuk menjelaskan "bagaimana" dan "mengapa" temuan kuantitatif tersebut bisa terjadi. Melalui analisis tematik terhadap 30 wawancara mendalam dan dokumen, muncul empat tema utama yang menjadi mekanisme kunci peran LAZ.

Tema 1: Transformasi Paradigma dari Karitatif menjadi Pemberdayaan Holistik

Semua manajer program LAZ yang diwawancarai menekankan adanya pergeseran strategis dalam beberapa tahun terakhir. Mereka sadar bahwa bantuan konsumtif (karitatif) seperti sembako atau uang tunai hanya memberikan solusi jangka pendek dan tidak mengubah struktur ketimpangan.

"Dulu, 10 tahun lalu, zakat itu identik dengan bagi-bagi beras di akhir tahun. Efeknya ya saat itu saja. Sekarang kita sudah bergeser jauh. Mindset kita adalah 'menciptakan muzakki baru'. Jadi, mustahik hari ini, kita berdayakan ekonominya, kita sekolahkan anaknya, kita jamin kesehatannya, dengan harapan lima atau sepuluh tahun lagi dia yang berzakat. Ini bukan cuma ngasih ikan, tapi ngasih kail, ngajarin mancing, sampai kita bangun pabrik pengalengan ikannya." (Informan M1, Manajer Program LAZ-A)

Pergeseran ini tercermin dalam alokasi dana yang semakin besar untuk program-program produktif dan pemberdayaan jangka panjang.

Tema 2: "Pendampingan" sebagai Jantung Program Pemberdayaan

Temuan kuantitatif mengenai signifikansi variabel "intensitas pendampingan" dijelaskan secara mendalam oleh para mustahik dan amil lapangan. Pendampingan ini melampaui sekadar supervisi teknis; ia mencakup aspek motivasi, spiritual, manajerial, dan pembangunan jejaring.

"Modal usaha itu penting, tapi bukan segalanya. Saya dulu dapat modal dari tempat lain, bangkrut. Bedanya di sini, ada Mas Pendamping yang datang setiap minggu. Bukan cuma nanya omzet, tapi nanya 'Gimana sholatnya?', 'Ada masalah apa di keluarga?'. Waktu jualan saya sepi, dia yang bantu carikan pasar baru, dikenalkan ke komunitas pengusaha lain. Rasanya seperti punya kakak, punya mentor. Itu yang tidak ternilai." (Informan B5, Penerima Manfaat Program Wirausaha, mantan buruh)

Kutipan ini menyoroti bahwa sentuhan manusiawi dan pembangunan hubungan kepercayaan (trust) adalah elemen vital yang membuat modal menjadi produktif dan berkelanjutan. Para amil pendamping bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan penghubung.

Tema 3: Pembangunan Modal Sosial melalui Komunitas (Community Building)

LAZ tidak memberdayakan individu secara terisolasi. Mereka secara sengaja membentuk kelompok-kelompok atau komunitas di antara para penerima manfaat. Komunitas ini berfungsi sebagai ekosistem pendukung.

"Setiap bulan kami ada pertemuan kelompok. Di situ kami saling sharing, yang usahanya maju ngajarin yang masih merintis. Kadang kami bikin arisan modal, atau beli bahan baku bareng biar lebih murah. Kalau ada yang sakit, yang lain langsung iuran bantu. Dulu saya merasa sendiri, sekarang saya punya keluarga baru. Kami jadi kuat karena bersama-sama." (Informan B9, Penerima Manfaat, pengrajin)

Komunitas ini menciptakan jaring pengaman sosial internal, mengurangi ketergantungan pada LAZ, dan membangun rasa kepemilikan (ownership) terhadap program. Ini adalah bentuk nyata dari pembangunan modal sosial yang mengurangi kerentanan dan ketimpangan akses terhadap informasi dan dukungan.

Tema 4: Integrasi Nilai Spiritual sebagai Fondasi Ketangguhan (Resilience)

Berbeda dari lembaga pemberdayaan sekuler, LAZ secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam setiap programnya. Ini bukan sekadar formalitas, tetapi menjadi sumber kekuatan mental dan etos kerja bagi mustahik.

"Di setiap pelatihan, kami selalu diingatkan bahwa rezeki itu dari Allah, usaha kita adalah ikhtiar. Jadi kalau sedang sulit, jangan putus asa. Kalau sedang untung, jangan lupa sedekah. Prinsip ini membuat saya lebih tenang dan tidak gampang menyerah. Saya juga diajarkan untuk jujur dalam berdagang, tidak mengurangi timbangan. Kata pendamping, itu namanya 'berkah', dan berkah itu yang bikin usaha awet." (Informan B12, Penerima Manfaat, pedagang makanan)

Integrasi nilai ini membentuk karakter dan etika kerja yang menjadi fondasi keberlanjutan usaha dan mencegah praktik-praktik yang merugikan, yang pada akhirnya membangun ekonomi yang lebih adil.

Data Negatif/Anomali: Potret Kegagalan dan Tantangan

Untuk menjaga objektivitas, penelitian ini juga secara khusus menggali kasus-kasus di mana intervensi LAZ tidak berjalan sesuai harapan. Dari 30 informan kualitatif, 4 di antaranya adalah mustahik yang programnya dianggap gagal atau stagnan. Analisis terhadap kasus-kasus ini memunculkan beberapa faktor penghambat:

- **Faktor Internal Mustahik:** Beberapa mustahik mengakui kurangnya mentalitas wirausaha, mudah menyerah, atau terjerat masalah personal (misalnya, manajemen keuangan keluarga yang buruk) yang menghambat kemajuan usaha meskipun telah diberi modal dan pelatihan.
- **Pendampingan yang Kurang Optimal:** Seorang mustahik mengeluhkan pergantian pendamping yang terlalu sering, sehingga hubungan kepercayaan tidak sempat terbangun. *"Setiap tiga bulan ganti orang, capek saya cerita dari awal lagi,"* ujarnya.
- **Ketergantungan (Dependency Syndrome):** Ditemukan kasus di mana bantuan yang terlalu mudah diakses justru menciptakan mentalitas ketergantungan, di mana mustahik enggan untuk "lulus" dari program.
- **Tantangan Eksternal:** Faktor eksternal seperti persaingan pasar yang ketat atau ketiadaan infrastruktur pendukung di beberapa daerah terpencil juga menjadi penghalang signifikan yang tidak bisa diatasi hanya oleh LAZ.

Temuan-temuan anomali ini penting karena memberikan gambaran yang lebih realistis dan menyoroti area-area yang memerlukan perbaikan dalam strategi implementasi program LAZ.

PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini bertujuan untuk menganalisis dan menafsirkan temuan-temuan yang telah disajikan pada bagian hasil. Pembahasan akan menghubungkan temuan penelitian dengan tujuan penelitian, membandingkannya dengan literatur yang ada, menguraikan implikasinya, serta mengakui keterbatasan penelitian.

Analisis Hasil: Menjawab "Bagaimana" LAZ Mengurangi Ketimpangan

Temuan penelitian ini secara komprehensif menjawab pertanyaan sentral tentang peran LAZ dalam mengurangi ketimpangan sosial ekonomi. Hasil kuantitatif secara tegas membuktikan bahwa intervensi LAZ memiliki dampak statistik yang signifikan. Koefisien negatif yang kuat dari variabel program produktif terhadap ketimpangan pendapatan ($\beta = -0.451$) adalah bukti empiris yang solid. Ini berarti, kehadiran program pemberdayaan ekonomi LAZ secara efektif mempersempit jurang pendapatan antara kelompok termiskin dengan kelompok lainnya di dalam komunitas penerima manfaat. Lebih dari itu, temuan ini menunjukkan bahwa dampak LAZ bersifat multidimensional. Efek positif pada akses pendidikan dan kesehatan mengindikasikan bahwa peran LAZ melampaui sekadar transfer ekonomi. Mereka berfungsi sebagai fasilitator dalam pemenuhan hak-hak dasar, yang sejalan dengan **Teori Kapabilitas Amartya Sen**. Program LAZ tidak hanya meningkatkan *income*, tetapi juga memperluas *capabilities* mustahik untuk hidup lebih sehat dan lebih terdidik.

Namun, angka-angka kuantitatif tersebut hanyalah puncak dari gunung es. Kekuatan sesungguhnya dari temuan penelitian ini terletak pada penjelasan kualitatif yang membongkar "kotak hitam" mekanisme di baliknya. Empat tema yang muncul—transformasi paradigma, pendampingan sebagai jantung program, pembangunan modal sosial, dan integrasi nilai spiritual—secara kolektif membentuk sebuah model intervensi yang holistik.

- **Dari Transfer ke Transformasi:** Pergeseran dari model karitatif ke pemberdayaan menunjukkan kematangan institusional LAZ. Ini sejalan dengan mandat **Maqashid al-Shariah**, di mana tujuan utama syariat (termasuk zakat) adalah untuk menciptakan kemaslahatan (kesejahteraan) yang berkelanjutan, bukan sekadar bantuan sesaat. LAZ tidak lagi melihat mustahik sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek atau mitra dalam pembangunan.
- **Software > Hardware:** Temuan bahwa "pendampingan" (software) sama pentingnya, jika tidak lebih penting, daripada "modal" (hardware) adalah krusial. Ini menjelaskan mengapa banyak program bantuan modal dari lembaga lain yang gagal. Tanpa pendampingan yang mencakup aspek manajerial, motivasional, dan spiritual,

modal seringkali tidak produktif. Peran amil sebagai pendamping inilah yang menjadi *value proposition* unik dari LAZ.

- **Kekuatan Kolektif:** Pembangunan komunitas sebagai strategi inti menunjukkan bahwa LAZ memahami pentingnya modal sosial. Teori modal sosial dari Putnam (1995) menyatakan bahwa jejaring, norma, dan kepercayaan sosial dapat memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan bersama. LAZ secara efektif membangun modal sosial ini di tingkat akar rumput, menciptakan ekosistem yang tangguh dan mandiri.

Perbandingan dengan Literatur dan Teori

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi dan sekaligus memperluas literatur yang ada. Hasil mengenai efektivitas zakat produktif dalam meningkatkan pendapatan sejalan dengan studi-studi sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Abdullah dan Rahman (2021) dan Hidayat & Sari (2022). Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan beberapa cara:

1. **Pengukuran Eksplisit terhadap Ketimpangan:** Berbeda dengan studi sebelumnya yang umumnya berfokus pada kemiskinan, penelitian ini secara eksplisit mengukur "ketimpangan" menggunakan perubahan Gini Ratio mikro. Ini adalah kontribusi metodologis yang penting, karena mengarahkan fokus dari sekadar mengangkat yang paling bawah menjadi mempersempit kesenjangan secara keseluruhan.
2. **Validasi Model Holistik:** Sementara studi lain mungkin fokus pada satu aspek (misalnya, hanya pendampingan atau hanya modal), penelitian ini melalui pendekatan mixed-methods berhasil memvalidasi sebuah model intervensi yang terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait (modal, pendampingan, komunitas, spiritualitas). Ini menunjukkan bahwa keberhasilan program LAZ adalah hasil dari sebuah "paket" intervensi, bukan satu faktor tunggal.
3. **Menjembatani Teori:** Penelitian ini berhasil menjembatani kerangka normatif **Keuangan Sosial Islam** dengan kerangka analitis **Teori Kapabilitas**. Temuan ini menunjukkan secara empiris bagaimana instrumen syariah (zakat) ketika dikelola dengan baik dapat menjadi alat yang ampuh untuk mencapai tujuan pembangunan manusia universal yang diartikulasikan oleh Sen. Zakat tidak hanya memenuhi

kebutuhan dasar (functionings), tetapi juga memperluas kebebasan pilihan dan kesempatan (capabilities).

Namun, temuan mengenai adanya kasus kegagalan dan sindrom ketergantungan juga memberikan catatan kritis yang sejalan dengan beberapa literatur skeptis tentang bantuan pembangunan. Ini mengingatkan bahwa program pemberdayaan bukanlah "peluru perak" dan memerlukan desain yang cermat untuk menghindari dampak negatif yang tidak diinginkan (Pratama, 2021).

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi berbagai pemangku kepentingan, baik secara teoretis maupun praktis.

- **Implikasi Teoretis:**

1. **Pengayaan Teori Keuangan Sosial Islam:** Penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat tentang bagaimana teori Keuangan Sosial Islam dapat dioperasionalkan secara efektif untuk mencapai tujuan keadilan sosial. Ini memperkaya literatur dengan model intervensi yang teruji di lapangan.
2. **Model Evaluasi Dampak:** Desain mixed-methods yang digunakan dapat menjadi model bagi penelitian selanjutnya dalam mengevaluasi dampak lembaga filantropi. Ini menunjukkan pentingnya mengkombinasikan "apa" (what) dari data kuantitatif dengan "mengapa" (why) dan "bagaimana" (how) dari data kualitatif.

- **Implikasi Praktis:**

1. **Bagi Lembaga Amil Zakat (LAZ):** LAZ disarankan untuk terus memperkuat dan memperluas program-program pemberdayaan holistik. Alokasi sumber daya (dana dan SDM) harus diprioritaskan untuk program jangka panjang yang mencakup pendampingan intensif dan pembangunan komunitas, daripada program karitatif sesaat. Investasi dalam peningkatan kapasitas amil sebagai pendamping profesional adalah kunci.
2. **Bagi Pemerintah dan Regulator (BAZNAS, Kemenag):** Pemerintah perlu melihat LAZ bukan sebagai pesaing, tetapi sebagai mitra strategis dalam pembangunan nasional. Sinergi dapat ditingkatkan melalui: (a)

penyelarasan data kemiskinan dan ketimpangan, (b) program co-financing untuk proyek-proyek pemberdayaan skala besar, dan (c) pembuatan kebijakan yang mendukung dan memfasilitasi inovasi di sektor ZISWAF.

3. **Bagi Muzakki (Donatur):** Penelitian ini memberikan pemahaman kepada para muzakki bahwa donasi mereka melalui LAZ yang profesional dapat menghasilkan dampak sosial yang berkelanjutan dan transformatif, jauh melampaui sekadar bantuan amal. Ini dapat meningkatkan kepercayaan dan mendorong penyaluran zakat melalui lembaga resmi.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasilnya dan menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

1. **Generalisasi:** Meskipun melibatkan tiga LAZ nasional, lokasi penelitian terbatas pada tiga provinsi di Pulau Jawa. Konteks sosial, ekonomi, dan budaya di luar Jawa mungkin sangat berbeda, sehingga generalisasi temuan ke seluruh Indonesia harus dilakukan dengan hati-hati.
2. **Desain Cross-Sectional:** Data kuantitatif dikumpulkan pada satu titik waktu (potong lintang). Desain ini tidak dapat sepenuhnya menangkap dinamika perubahan dan keberlanjutan dampak dalam jangka panjang. Sebuah studi longitudinal yang mengikuti responden selama beberapa tahun akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif.
3. **Potensi Bias Seleksi:** Meskipun menggunakan random sampling, partisipan adalah mereka yang sudah terdaftar dalam program LAZ. Mungkin ada karakteristik tertentu yang membedakan mereka dari populasi miskin secara umum yang tidak terjangkau oleh LAZ.
4. **Kompleksitas Pengukuran:** Mengukur "ketimpangan" adalah hal yang sangat kompleks. Penggunaan Gini Ratio mikro di tingkat komunitas adalah sebuah pendekatan, namun mungkin belum menangkap semua aspek ketimpangan, seperti ketimpangan kesempatan atau kekuasaan.

Keterbatasan-keterbatasan ini tidak mengurangi nilai temuan utama, namun membuka jalan bagi penyempurnaan dan penelitian lebih lanjut di masa depan.

KESIMPULAN

Bagian ini menyajikan sintesis dari keseluruhan temuan dan pembahasan, merangkum esensi penelitian, serta memberikan rekomendasi yang berorientasi ke depan.

Rangkuman Hasil Penelitian

Penelitian ini berangkat dari tujuan untuk menganalisis secara komprehensif peran, strategi, dan dampak Lembaga Amil Zakat (LAZ) dalam mengurangi ketimpangan sosial ekonomi di Indonesia. Hasil penelitian secara meyakinkan mengonfirmasi bahwa LAZ memainkan peran yang jauh lebih strategis daripada sekadar lembaga karitatif. Temuan utama menunjukkan bahwa **program zakat produktif yang diintegrasikan dengan pendampingan intensif dan pembangunan komunitas secara signifikan mengurangi ketimpangan pendapatan serta meningkatkan akses terhadap pendidikan dan kesehatan bagi penerima manfaat.**

Sintesis temuan paling kritis adalah bahwa efektivitas LAZ tidak terletak pada satu faktor tunggal, melainkan pada sebuah **model intervensi holistik**. Model ini berhasil mengubah paradigma bantuan dari sekadar transfer sumber daya (karitatif) menjadi transformasi kapabilitas (pemberdayaan). Mekanisme kunci di balik keberhasilan ini adalah: (1) **pendampingan manusiawi** yang membangun kepercayaan dan mentransfer pengetahuan, (2) **pembentukan modal sosial** melalui komunitas yang menciptakan jaring pengaman dan ekosistem pendukung, serta (3) **internalisasi nilai-nilai spiritual** yang membangun ketangguhan dan etos kerja. Temuan ini konsisten dengan tujuan penelitian dan secara kuat mendukung hipotesis bahwa LAZ adalah agen penting dalam mitigasi ketimpangan multidimensional.

Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan

Studi ini memberikan tiga kontribusi utama bagi khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Keuangan Sosial Islam dan Studi Pembangunan:

1. **Pengembangan Model Teoritis:** Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model teoritis tentang peran lembaga filantropi berbasis agama dalam pembangunan. Dengan mengintegrasikan kerangka Maqashid al-Shariah dengan Teori Kapabilitas Amartya Sen, studi ini menawarkan sebuah lensa analitis yang kaya untuk memahami dan mengevaluasi intervensi sosial yang tidak hanya mengejar hasil ekonomi, tetapi juga pembangunan manusia seutuhnya.
2. **Validasi Empiris dalam Konteks Baru:** Studi ini memberikan validasi empiris yang kuat mengenai dampak zakat terhadap "ketimpangan," sebuah variabel yang selama ini kurang dieksplorasi dalam literatur zakat yang lebih banyak berfokus pada "kemiskinan." Penggunaan desain mixed-methods dalam konteks evaluasi LAZ di Indonesia juga merupakan kontribusi metodologis yang dapat direplikasi.
3. **Penyempurnaan Pemahaman Praktik:** Dengan membongkar "kotak hitam" implementasi program, penelitian ini menyempurnakan pemahaman kita tentang faktor-faktor sukses kritis (critical success factors) dalam program pemberdayaan. Temuan ini menggeser fokus dari 'apa' yang diberikan (modal) ke 'bagaimana' bantuan itu disampaikan (pendampingan, komunitas), memberikan wawasan yang sangat berharga bagi praktisi.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa arah untuk studi lanjutan dapat direkomendasikan guna memperdalam dan memperluas pemahaman di bidang ini:

1. **Studi Longitudinal:** Melakukan penelitian longitudinal yang melacak kohor penerima manfaat yang sama selama periode 5-10 tahun. Studi semacam ini akan dapat menjawab pertanyaan krusial tentang keberlanjutan (sustainability) dampak dan mobilitas sosial antargenerasi.
2. **Studi Komparatif:** Memperluas penelitian dengan desain komparatif yang lebih robust. Misalnya, membandingkan efektivitas model program LAZ dengan program pemberdayaan yang dijalankan oleh pemerintah (seperti KUR atau PKH) atau oleh NGO sekuler. Ini akan membantu mengidentifikasi keunggulan komparatif dari masing-masing pendekatan.
3. **Eksplorasi Skala Makro:** Penelitian di masa depan dapat mencoba mengukur dampak agregat dari sektor zakat terhadap indikator ketimpangan nasional. Ini

memerlukan data panel yang lebih baik dan teknik ekonometrik yang lebih canggih untuk mengisolasi dampak zakat dari variabel-variabel makroekonomi lainnya.

4. **Peran Teknologi:** Mengingat pesatnya perkembangan teknologi finansial (fintech) dan platform digital, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi bagaimana LAZ memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan jangkauan program pemberdayaan mereka, serta tantangan yang menyertainya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Lembaga Amil Zakat, ketika dikelola secara profesional dan visioner, adalah aset sosial yang luar biasa bagi Indonesia. Mereka bukan hanya sekadar jaring pengaman sosial, tetapi juga motor penggerak keadilan dan pemerataan yang berakar kuat pada nilai-nilai kearifan lokal dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., & Rahman, A. (2021). The Impact of Productive Zakat on Mustahik's Income and Spiritual Well-being: A Case Study in West Java. *Journal of Islamic Economic Studies*, 9(1), 45-62.
- Afkar, T. (2022). Digitalization of Zakat Management: Opportunities and Challenges for Amil Zakat Institutions in Indonesia. *International Journal of Zakat and Islamic Philanthropy*, 4(2), 112-129.
- Aisyah, S., & Beik, I. S. (2023). Zakat and Sustainable Development Goals (SDGs): A Quantitative Analysis of Zakat's Contribution to Poverty and Inequality Reduction. *Islamic Economic Review*, 31(1), 88-105.
- Basyir, A. (2022). *Filantropi Islam dan Keadilan Sosial: Teori dan Praktik di Indonesia Kontemporer*. Pustaka Iman.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). Sage publications.
- Fauzia, A. (2021). The Role of Faith-Based Organizations in Social Transformation: A Look at Indonesian Zakat Institutions. *Journal of Civil Society*, 17(3), 245-260.

- Firmansyah, E. A., & Huda, N. (2023). Efficiency Analysis of Zakat Distribution: A Comparative Study between BAZNAS and Private LAZ in Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 9(2), 201-218.
- Gunawan, H. (2022). Community Development through Zakat Funds: A Thematic Analysis of Empowerment Programs. *Indonesian Journal of Community Engagement*, 3(1), 55-71.
- Hidayat, A., & Sari, D. P. (2022). Model Pemberdayaan Ekonomi Mustahik Berbasis Digital di Era Industri 4.0. *Jurnal Ekonomi Islam Al-Infaq*, 13(2), 112-128.
- Ibrahim, P., & Ali, N. (2021). Maqashid al-Shariah as a Framework for Zakat Impact Assessment. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 13(3), 333-346.
- Lestari, P. (2023). Women's Empowerment through Zakat-funded Micro-enterprises: Narratives of Resilience and Agency. *Journal of Gender and Development*, 31(2), 199-215.
- Mubarok, F. (2022). Sinergi Lembaga Amil Zakat dan Pemerintah Daerah dalam Penanggulangan Kemiskinan. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 18(1), 78-94.
- Nasution, M. I., & Ihsan, H. (2021). A Mixed-Method Study on the Effectiveness of Zakat Mentoring Programs. *Journal of Islamic Social Finance and Business*, 2(2), 145-163.
- Pratama, Y. C. (2021). Avoiding the Dependency Trap: A Critical Review of Charitable Aid Programs by Zakat Institutions. *Asian Social Work and Policy Review*, 15(3), 210-222.
- Rahman, F. (2023). The Role of Social Capital in the Success of Zakat-Based Community Empowerment Programs. *Community Development Journal*, 54(1), 89-104.
- Rini, S. (2022). Zakat for Education: Assessing the Impact of Scholarship Programs on the Social Mobility of Mustahik Families. *Journal of Educational Policy and Management*, 5(2), 134-150.
- Santoso, B. (2022). *The Heart of Giving: A Qualitative Exploration of Amil's Role as Mentors in Zakat Programs*. Elex Media Komputindo.

- Siregar, R. Y. (2021). Zakat, Inequality, and Economic Growth: A Panel Data Analysis from Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 24(3), 389-408.
- Widiastuti, T., & Cahyono, E. (2023). Zakat and Health Equity: An Analysis of Zakat Institutions' Contribution to Universal Health Coverage for the Poor. *Journal of Public Health in Developing Countries*, 9(1), 44-59.
- Yusuf, M., & Anwar, S. (2021). Governance and Transparency in Zakat Management Institutions: Building Muzakki's Trust. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 12(5), 710-728.